



AHLUSSUNNAH WAL JAMAAH DALAM TINJAUAN HADITS *IFTIROQ*

Ade Wahidin
Dosen Tetap Prodi IAT STAI Al-Hidayah Bogor

Abstraks

Perpecahan yang terjadi pada internal kaum muslimin, secara teoritis telah ditetapkan oleh Nabi dalam sabda-sabdanya. Sehingga tidak diragukan lagi validitas dan keabsahan masalah ini. Dalam sabdanya tersebut, disebutkan satu golongan yang selamat dan 72 tidak selamat. Kemudian disebutkan tentang karakteristik golongan yang selamat tersebut.

Menariknya, Nabi hanya menjelaskan karakteristik golongan yang selamat, hal ini supaya umat Islam mudah mengenali dan mempelajarinya hingga bisa menginternalisasikannya dalam dirinya supaya menjadi bagian darinya. Golongan yang selamat itu adalah Ahlussunnah Waljamaah.

Keyword: *Ahlussunnah, Hadits Iftirāq*

A. PENDAHULUAN

Secara fitrah semua manusia menginginkan kedamaian, ketentraman dan kebahagiaan. Salah satu sarana untuk mencapai tujuan dan keinginan tersebut adalah dengan persatuan. Akan tetapi untuk mewujudkan persatuan tidaklah semudah membalikkan telapak tangan. Karena pada tataran realitasnya banyak faktor yang menghambat terwujudnya persatuan tersebut. Mulai dari yang sepele sampai kepada faktor yang sangat fundamental dalam kehidupan beragama manusia.

Pada dasarnya, agama Islam sangat menganjurkan terwujudnya persatuan dan kedamaian dalam tatanan kehidupan manusia secara umum dan pada tataran pemeluk-pemeluknya secara khusus. Hal ini sebagaimana yang tersirat dan tersurat dalam teks-teks al-Quran dan Hadits Rasulullah khususnya yang bersinggungan langsung dengan persatuan kaum muslimin, bahkan tidak tanggung-tanggung teks-teks

tersebut mewajibkan terwujudnya persatuan di antara kaum muslimin. Diantara teks-teks tersebut adalah:

وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا

“Berpegang teguhlah kalian semua dengan tali Allah dan janganlah kalian berpecah belah” (QS. Ali Imran: 103)

Ayat tersebut secara eksplisit memerintahkan persatuan dan melarang perpecahan. Bahkan dalam sebuah hadits juga disebutkan yang semakna dengan ayat tersebut. Rasulullah bersabda,

عَلَيْكُمْ بِالْجَمَاعَةِ وَإِبَائِكُمْ وَالْفُرْقَةَ فَإِنَّ الشَّيْطَانَ مَعَ الْوَاحِدِ وَهُوَ مِنَ الْإِثْنَيْنِ أَبْعَدُ ، مَنْ أَرَادَ
بُحْبُوحَةَ الْجَنَّةِ فَلْيَلْزِمِ الْجَمَاعَةَ

Hendaknya kalian berpegang teguh dengan jamaah dan hindari perpecahan. Karena sesungguhnya setan itu bersama dengan seorang yang menyendiri dan ia akan jauh dengan orang yang berdua. Barangsiapa yang ingin kenikmatan surge maka hendaknya berpegang teguh pada jamaah. (HR. Tirmidzi).¹⁷⁷

Di sisi lain sudah menjadi *sunnatullah fi al-kaun* (ketetapan Allah di alam semesta) bahwa perselisihan dan perpecahan pasti terjadi di kalangan manusia.¹⁷⁸ Bahkan perselisihan tersebut tidak hanya terjadi

¹⁷⁷ Māzin ibn ‘Abd al-Karīm al-Furaih, *al-Rāid Durūs Fī al-Tarbiyah Wa al-Da’wah*, Dar al-Andalus al-Khadhrā: Jeddah, Juz: 2, hlm. 249-250.

¹⁷⁸ Dalam al-Qur’an, Allah menyebutkan tentang hal ini dalam beberapa ayat di antaranya sebagai berikut:

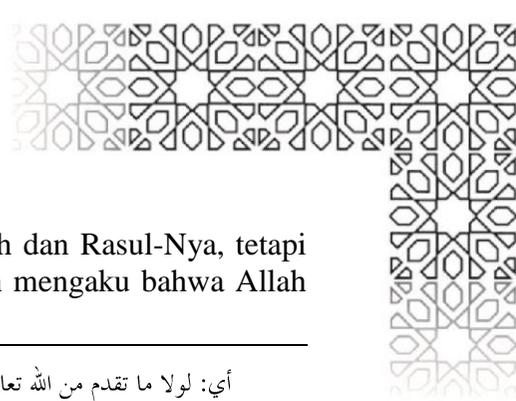
Pertama: Surat Yunus ayat 19.

وَمَا كَانَ النَّاسُ إِلَّا أُمَّةً وَاحِدَةً فَاخْتَلَفُوا وَلَوْلَا كَلِمَةٌ سَبَقَتْ مِنْ رَبِّكَ لَقُضِيَ بَيْنَهُمْ فِيمَا فِيهِ يَخْتَلِفُونَ (19)

“Manusia dahulunya hanyalah satu umat, kemudian mereka berselisih. kalaulah tidak karena suatu ketetapan yang telah ada dari Tuhanmu dahulu, pastilah telah diberi keputusan di antara mereka, tentang apa yang mereka perselisihkan itu.”

Berkaitan dengan ayat ini, Imam Ibn Katsir berkata:

ثم أخبر تعالى أن هذا الشرك حادث في الناس، كائن بعد أن لم يكن، وأن الناس كلهم كانوا على دين واحد، وهو الإسلام؛ قال ابن عباس: كان بين آدم ونوح عشرة قرون، كلهم على الإسلام، ثم وقع الاختلاف بين الناس، وعُبدت الأصنام والأوثان، فبعث الله الرسل بآياته وبياناته وحججه البالغة وبراهينه الدامغة، {لِيَهْلِكَ مَنْ هَلَكَ عَنْ بَيِّنَةٍ وَيَحْيَا مَنْ حَيَّ عَنْ بَيِّنَةٍ} {الأنفال: 42}. وقوله: {وَلَوْلَا كَلِمَةٌ سَبَقَتْ مِنْ رَبِّكَ لَقُضِيَ بَيْنَهُمْ فِيمَا فِيهِ يَخْتَلِفُونَ}



pada manusia yang tidak beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, tetapi juga akan terjadi pada orang-orang yang sudah mengaku bahwa Allah

أي: لولا ما تقدم من الله تعالى أنه لا يعذب أحدا إلا بعد قيام الحجة عليه؛ وأنه قد أجل الخلق إلى أجل معدود لفضى بينهم فيما فيه اختلفوا، فأسعد المؤمنين، وأعنت الكافرين.

Kemudian Allah menginformasikan bahwa, syirik ini adalah perkara baru yang menimpa umat manusia setelah sebelumnya mereka berada di atas agama yang satu yaitu Islam. Ibn ‘Abbās berkata, “Jarak masa antara Nabi Adam dan Nabi Nuh adalah sepuluh kurun (1000 tahun), semuanya berada di atas agama Islam. Kemudian manusia berselisih dan terpecah, berhala dan patung mulai disembah. Sehingga Allah mengutus para Nabi dan Rasul ayat-ayat-Nya dan argumentasi yang kuat. “Agar orang yang binasa itu binasanya dengan keterangan yang nyata dan agar orang yang hidup itu hidupnya dengan keterangan yang nyata.” (QS. Al-Anfal: 42). Firman Allah “Walau La kalimatun...” yaitu, Sebagaimana yang telah Allah tetapkan untuk tidak menyiksa seorang hamba melainkan setelah tegaknya dalil kepadanya, dan sesungguhnya Allah telah memberikan ajalnya masing-masing untuk makhluk-Nya, maka pasti Allah akan mengadakan perselisihan yang terjadi antara mereka, sehingga orang-orang beriman akan bahagia dan orang-orang kafir akan sengsara.” Abū al-Fidā Ismā’īl ibn ‘Umar ibn Katsīr al-Qurasyī al-Dimasyqī, *Tafsīr al-Qur’ān al-‘Azīm*, Tahqīq: Sāmī ibn Muḥammad Salāmah, Dar Thaibah, Juz: 4, hlm. 257.

Kedua: Surat Hud ayat 118.

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَجَعَلَ النَّاسَ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَا يَزَالُونَ مُخْتَلِفِينَ (118)

“Jikalau Tuhanmu menghendaki, tentu Dia menjadikan manusia umat yang satu, tetapi mereka senantiasa berselisih pendapat.”

Berkaitan dengan ayat ini al-Sa’dī berkata,

يخبر تعالى أنه لو شاء لجعل الناس كلهم أمة واحدة على الدين الإسلامي، فإن مشيئته غير قاصرة، ولا يتنوع عليه شيء، ولكنه اقتضت حكمته، أن لا يزالوا مختلفين، مخالفين للضراط المستقيم، متبعين للسبل الموصلة إلى النار، كل يرى الحق، فيما قاله، والضلال في قول غيره.

Allah menginformasikan bahwasannya, seandainya Allah berkehendak niscaya Dia jadikan seluruh manusia berada di atas agama yang satu, yaitu Islam. Karena sesungguhnya kehendaknya tidak terbatas dan tidak ada sesuatupun yang mampu mencegahnya. Akan tetapi perpecahan ini terjadi tentu berdasarkan sifat hikmah Allah Ta’ala. Mereka menyelisih jalan yang lurus dan mengikuti jalan-jalan yang menuju neraka. Masing-masing melihat kebenaran ada padanya berdasarkan klaimnya, sedangkan kesesatan ada pada yang lain. ‘Abd al-Raḥmān ibn Nāshir al-Sa’dī, *Taisīr al-Karīm al-Raḥmān Fī Tafsīr Kalām al-Mannān*, Tahqīq: ‘Abd al-Raḥmān ibn Mu’allā al-Luwaiḥiq, Muassasah al-Risalah, hlm. 392.

adalah Tuhannya dan Muhammad adalah utusan-Nya. Perselisihan antara kaum muslimin ini ada yang sifatnya fundamental yaitu perpecahan yang menyebabkan pelakunya dapat terjerumus ke dalam kekufuran. Ada juga yang sifatnya tidak fundamental yaitu perpecahan yang menyebabkan pelakunya tidak sampai keluar dari *framework* keislaman. Dalam perselisihan dan perpecahan yang masih dalam bingkai Islam tersebut, terdapat satu golongan yang benar yang disebut dengan Ahlussunnah Waljamaah dan 72 golongan lainnya yang dianggap sesat sebagaimana yang dikabarkan oleh Nabi Muhammad dalam beberapa haditsnya, diantaranya adalah:

لَتَفْتُرَنَّ أُمَّتِي عَلَى ثَلَاثٍ وَسَبْعِينَ فِرْقَةً وَاحِدَةً فِي الْحَنَّةِ وَبَيْنَانٍ وَسَبْعُونَ فِي النَّارِ
فَقِيلَ يَا رَسُولَ اللَّهِ مَنْ هُمْ؟ قَالَ: الْجَمَاعَةُ.

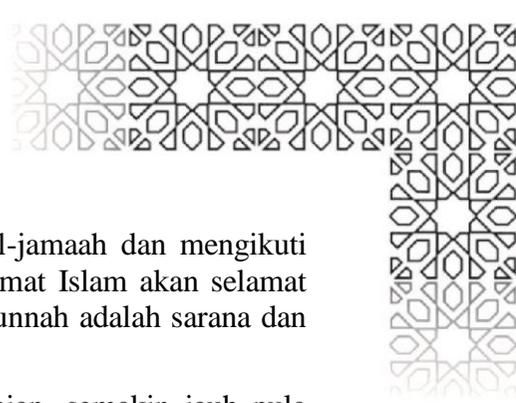
“Sesungguhnya umatku berpecah-belah menjadi 73 golongan. Satu golongan di dalam surga dan 72 golongan di dalam neraka. Ditanyakan kepada beliau: ”Siapakah mereka (yang satu golongan) itu ya Rasulullah ? Beliau menjawab: Al Jama`ah” (H.R. Ibnu Majah No. 3992)

وَإِنَّ بَنِي إِسْرَائِيلَ تَفَرَّقَتْ عَلَى بِنْتَيْنِ وَسَبْعِينَ مِلَّةً وَسَتَفْتُرُقُ أُمَّتِي عَلَى ثَلَاثٍ
وَسَبْعِينَ مِلَّةً كُلُّهَا فِي النَّارِ إِلَّا وَاحِدَةً قَالُوا: مَنْ هِيَ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: مَنْ
كَانَ عَلَى مَا أَنَا عَلَيْهِ وَأَصْحَابِي.

“Sesungguhnya Bani Israil berpecah-belah menjadi 72 kelompok keagamaan, dan umatku akan berpecah-belah menjadi 73 kelompok keagamaan. Seluruhnya berada di api neraka, kecuali satu kelompok. Mereka (para sahabat) bertanya: Siapakah satu kelompok itu ya Rasulullah? Beliau menjawab: “Mereka yang mengikuti jejakku dan jejak sahabat-sahabatku” (H.R. al-Tarmidzi No. 2643)

Hadits-hadits ini biasa disebut dengan hadits *Iftirāq* atau *furqah* (perpecahan), maksudnya adalah hadits yang menjelaskan tentang terjadinya perpecahan dikalangan umat Nabi Muhammad. Dan bahwa perpecahan yang terjadi dikalangan kaum muslimin adalah realitas yang tidak bisa dipungkiri.

Walaupun demikian, Nabi Muhammad memberikan solusi untuk terhindar dari golongan-golongan sesat yang dapat memecah belah umat, dengan cara berpegang teguh pada golongan Ahlussunnah wal jama`ah.



Karena hanya dengan berpegang teguh pada al-jamaah dan mengikuti jejak Nabi Muhammad dan para sahabatnya umat Islam akan selamat dari api neraka. Bahkan diyakini, bahwa Ahlul-sunnah adalah sarana dan wadah untuk mempersatukan umat Islam.

Semakin jauh manusia dari zaman kenabian, semakin jauh pula mereka dari kebenaran. Apalagi bila dibandingkan dengan zaman sekarang. Hal ini didasarkan pada mudahnya kecintaan dan antusiasme menuntut ilmu syar'i dan pengamalannya dalam jiwa-jiwa kaum muslimin di satu sisi. Dan merebaknya fitnah syahwat dan syubhat secara masif di sisi yang lain. Sehingga disadari atau tidak, sedikit sekali kaum muslimin yang memahami hakikat Ahlul-sunnah wal jama'ah.

Oleh karena itu, wajib bagi setiap muslim untuk memahami konsepsi Ahlul-sunnah yang benar. Karena saat ini, pada tataran realitas telah didapatkan pengakuan-pengakuan dari kelompok tertentu yang mengklaim dirinya sebagai Ahlul-sunnah. Ironisnya, terkadang ada kelompok yang mengklaim dirinya sebagai satu-satunya Ahlul-sunnah Waljamaah, sedangkan yang lainnya adalah bukan Ahlul-sunnah Waljamaah. Padahal setelah ditelusuri, kelompok tersebut *manhajnya* (metodologi beragama) masih jauh dari Ahlul-sunnah Waljamaah.

B. AHLUSSUNNAH WALJAMAAH DALAM TINJAUAN HADITS *IFTIROQ*

1. Hadits-hadits *Iftirāq*

Jika ditelusuri secara mendalam dan komprehensif, maka ada beberapa redaksi hadits yang berbicara tentang *Iftirāq*, terutama yang sahihnya. Berikut ini penjelasannya:

a. Riwayat Sahabat Mu'awiyah ibn Abu Sufyan (HR. Abu Dawud)

عَنْ مُعَاوِيَةَ بْنِ أَبِي سُفْيَانَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ : أَلَا إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَامَ فِينَا فَقَالَ : (أَلَا إِنَّ مِنْ قَبْلِكُمْ مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ افْتَرَقُوا عَلَى نِثْتَيْنِ وَسَبْعِينَ مِئَةً ، وَإِنَّ هَذِهِ الْمِئَةَ سَتَفْتَرِقُ عَلَى ثَلَاثٍ وَسَبْعِينَ ، نِثْتَانِ وَسَبْعُونَ فِي النَّارِ ، وَوَاحِدَةٌ فِي الْجَنَّةِ ، وَهِيَ الْجَمَاعَةُ) رواه أبو داود (4597) والحاكم (443) وصححه ، وحسنه ابن حجر في " تخريج الكشاف " (ص : 63) ، وصححه ابن تيمية في " مجموع الفتاوى " (3 / 345) ، والشاطبي في

الاعتصام " (1 / 430) ، والعراقي في " تخريج الإحياء " (3 / 199) وقد ورد عن جماعة من الصحابة بطرق كثيرة.

Dari Muawiyah ibn Abu Sufyan radhiallohu anhuma berkata: Ketahuilah sesungguhnya Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam berdiri di tengah-tengah kami, lalu bersabda, “Ketahuilah sesungguhnya orang-orang Ahli Kitab sebelum kalian telah terpecah menjadi 72 golongan. Sesungguhnya umat ini akan terpecah menjadi 73 golongan. 72 golongan di neraka dan satu golongan di surga. Mereka adalah al-Jama’ah. (HR. Abu Dawud 4597, al-Hakim 443 dan disahihkan olehnya, dihasankan oleh Ibn Hajar dalam kitab “Takhrij al-Kasysyaf, hlm. 63” disahihkan oleh Ibn Taimiyah dalam “Majmu’ al-Fatawa, 3/345” dan al-Syathibi dalam “al-I’tisham, 1/430” dan al-‘Iraqi dalam “Takhrij al-Ihya, 3/199”, hadits ini telah diriwayatkan oleh banyak sahabat Nabi)¹⁷⁹

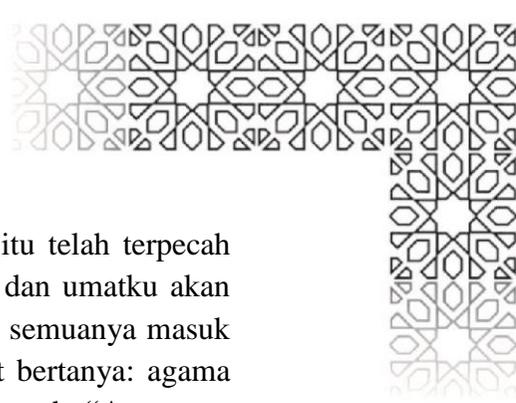
b. Riwayat Sahabat Abdullah ibn ‘Amr (HR. Tirmidzi)

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو ، قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : لَيَأْتِيَنَّ عَلَيَّ أُمَّتِي مَا أَتَى عَلَيَّ بَنِي إِسْرَائِيلَ حَذْوِ النَّعْلِ بِالنَّعْلِ ، حَتَّىٰ إِنْ كَانَ مِنْهُمْ مَنْ أَتَىٰ أُمَّهُ عُلَانِيَةً لَكَانَ فِي أُمَّتِي مَنْ يَصْنَعُ ذَلِكَ ، وَإِنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ تَفَرَّقَتْ عَلَيَّ ثِنْتَيْنِ وَسَبْعِينَ مَلَّةً ، وَتَفْتَرِقُ أُمَّتِي عَلَيَّ ثَلَاثَ وَسَبْعِينَ مَلَّةً ، كُلُّهُمْ فِي النَّارِ إِلَّا مَلَّةً وَاحِدَةً ، قَالُوا : وَمَنْ هِيَ يَا رَسُولَ اللَّهِ ؟ قَالَ : مَا أَنَا عَلَيْهِ وَأَصْحَابِي. قَالَ أَبُو

عيسى هذا حديث حسن غريب

Dari Abdullah bin Amru berkata, Rasulullah saw bersabda: “Akan datang atas umatku apa yang telah datang atas Bani Israil sejengkal demi sejengkal, hingga jika diantara mereka ada yang menzinahi ibunya secara terang-terangan maka di umatku juga akan ada yang

¹⁷⁹Muhammad Shālih al-Munjid, <https://islamqa.info/ar/225230>, diakses pada hari Rabu, 17 Mei 2017, pukul 16.30.



melakukannya, dan sungguh Bani Israil itu telah terpecah menjadi tujuh puluh dua agama (aliran), dan umatku akan terpecah menjadi tujuh puluh tiga agama, semuanya masuk neraka kecuali satu agama.” Para sahabat bertanya: agama apa itu wahai Rasulullah?, Beliau menjawab: “Apa yang aku dan para sahabatku berpijak di atasnya.” (HR. At-Tirmidzi, berkata Abu 'Isa: hadits ini hasan gharib)¹⁸⁰

c. Riwayat Sahabat 'Auf ibn Malik (HR. Ibn Majah)

عَنْ عَوْفِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ افترقت اليهود على إحدى وسبعين فرقة فواحدة في الجنة وسبعون في النار وافتقرت النصارى على ثنتين وسبعين فرقة فإحدى وسبعون في النار وواحدة في الجنة والذي نفس محمد بيده لتفترقن أمتي على ثلاث وسبعين فرقة واحدة في الجنة وثنان وسبعون في النار قيل يا رسول الله من هم قال الجماعة* قال الشيخ الألباني :
صحيح

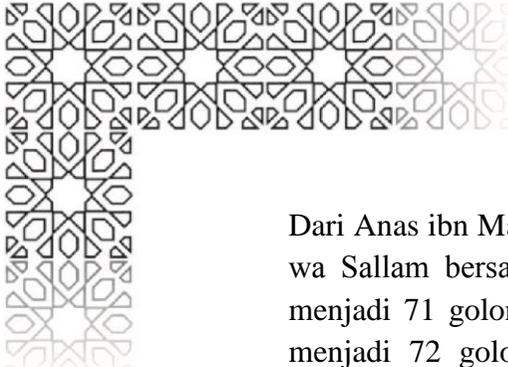
"Dari Auf bin Malik ia berkata : Telah bersabda Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam : Sesungguhnya umatku akan terpecah menjadi 73 (tujuh puluh tiga) golongan, satu golongan masuk surga, dan tujuh puluh dua golongan masuk neraka". Beliau ditanya : "Ya Rasulullah, Siapakah satu golongan itu ?". Beliau menjawab ; "Al-Jama'ah". (HR. Ibn Majah, disahihkan al-Albani)¹⁸¹

d. Riwayat Sahabat Anas ibn Malik (HR. Ibn Majah)

عن أنس ابن مالك قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم (إن بني إسرائيل افترقت على إحدى وسبعين فرقة . وإن أمتي ستفترق على ثنتين وسبعين فرقة . كلها في النار إلا واحدة . وهي الجماعة : في الزوائد إسناده صحيح . رجاله ثقات) قال الشيخ الألباني : صحيح

¹⁸⁰<http://www.visimuslim.net/2014/09/memahami-hadits-terbaginya-kaum-muslimin-menjadi-73-golongan.html>, diakses pada hari kamis, 18 Mei 2017, pukul 08.45 WIB.

¹⁸¹<http://salafy-ums.blogspot.co.id/2011/08/kedudukan-hadits-tujuh-puluh-dua.html>, diakses pada hari kamis, 18 Mei 2017, pukul 08.45 WIB.



Dari Anas ibn Malik berkata, Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam bersabda, “Sesungguhnya bani Israil terpecah menjadi 71 golongan, dan sesungguhnya umatku terpecah menjadi 72 golongan, semuanya di neraka kecuali satu yaitu al-Jama’ah.” **(HR. Ibn Majah, dalam al-Zawaaid sanadnya sahih dan para perawinya terpercaya, al-Albani berkata: sahih)**

e. Riwayat Sahabat Abu Hurairah **(HR. Abu Dawud)**

عن أبي هريرة رضي الله عنه، قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: "افتترقت اليهودُ على إحدى -أو ثنتين- وسبعين فرقةً، وتفرقت النصارى على إحدى -أو ثنتين- وسبعين فرقةً، وتفرقت أممي على ثلاث وسبعين فرقةً"

"Dari Abu Hurairah ia berkata : "Telah bersabda Rasulullah SAW. Kaum Yahudi telah terpecah menjadi 71 (tujuh puluh satu) golongan atau 72 (tujuh puluh dua) golongan dan Kaum Nashrani telah terpecah menjadi 71 (tujuh puluh satu) golongan atau 72 (tujuh puluh dua) golongan dan ummatku akan terpecah menjadi 73 (tujuh puluh tiga) golongan" **(HR. Abu Dawud).**¹⁸²

Dari penjelasan hadits-hadits iftirāq tersebut, dapat disimpulkan bahwa hadits-hadits yang berbicara perpecahan umat itu sanad atau jalur periwayatannya sahih, terutama yang menyebut 73 golongan, satu di surga sedangkan yang lainnya di neraka.¹⁸³

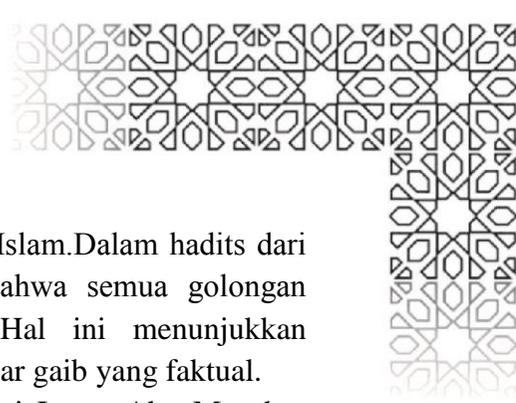
2. Makna Hadits Iftirāq

Adapun terkait makna hadits-hadits iftirāq ini, maka berikut penjelasan singkatnya yang dikutip dari beberapa ulama.

Al-Mubarakfuri menjelaskan dalam kitabnya syarah Tirmidzi bahwa sabda Nabi, “Umatku terpecah menjadi 73 golongan” maksud

¹⁸²Salmān al-‘Audah, <http://www.ahlalhddeeth.com/vb/showthread.php?t=2710>, diakses pada hari Rabu, 17 Mei 2017, pukul 16.30.

¹⁸³Karena memang ada juga redaksi lainnya dengan menyebut 72 dan 71, tetapi sanad hadits yang menyebut 73 golongan jauh lebih sahih. Lihat <http://salafy-ums.blogspot.co.id/2011/08/kedudukan-hadits-tujuh-puluh-dua.html>, diakses pada hari Kamis, 18 Mei 2017, pukul 08.45 WIB.



umatku di sini adalah umat iġabah yaitu umat Islam. Dalam hadits dari jalur Abdullah ibn ‘Amr juga disebutkan bahwa semua golongan tersebut akan masuk neraka kecuali satu. Hal ini menunjukkan kemukjizatan Nabi yang menginformasikan kabar gaib yang faktual.

Al-‘Alqami mengatakan bahwa guru kami Imam Abu Manshur al-Tamimi berkata terkait dengan makna hadits ini.

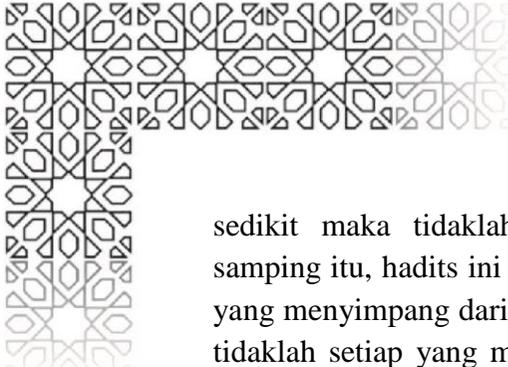
“Para ulama tentunya memahami bahwa maksud tercelanya perpecahan umat yang disabdakan Nabi ini bukanlah umat Islam yang berselisih pendapat dalam masalah fikih atau masalah halal dan haram. Akan tetapi maksudnya siapa saja yang menyelisih pengusung kebenaran dalam pokok-pokok akidah, takdir baik dan buruk, syarat-syarat kenabian, membela para sahabat dan lain sebagainya. Karena perselisihan pendapat dalam masalah ini, bisa mengantarkan kepada kekeufuran. Berbeda dengan perselisihan model pertama yang apabila beda pendapat maka tidak ada istilah mengkafirkan dan menfasikkan lawannya. Maka inilah makna perpecahan yang dimaksud Nabi. Fenomena ini telah terjadi pada akhir zaman para sahabat. Seperti konsep takdir yang dikonsepskan oleh Ma’bad al-Juhani dan para pengikutnya. Kemudian perpecahan tersebut semakin melebar dan massif hingga jumlah golongannya mencapai 72 golongan. Adapun yang ke 73 mereka adalah Ahlussunnah Waljamaah, mereka adalah golongan yang selamat.”¹⁸⁴

Maksud sabda Nabi “umatku” adalah bisa bermakna umat dakwah. Maka mencakup seluruh agama dan aliran yang bukan Islam yang terpecah menjadi 73 golongan. Atau maksudnya umat iġabah. Akan tetapi maksud golongan 73 ini seluruhnya masih dalam lingkaran Islam.¹⁸⁵

Maksud dari hadits ini adalah bahwa siapa saja yang mengikuti cara beragama Nabi dan para sahabatnya maka merekalah yang disebut dengan golongan selamat. Adapun yang menyelisih Nabi walaupun

¹⁸⁴ Muġammad ‘Abdurrahmān ibn ‘Abdurrahīm al-Mubārakfūrī Abū al-‘Alā, *Tuġfat al-Aġwadī Bisyarh Jāmi’ al-Tirmidzī*, Dar al-Kutub al-‘Ilmiyah: Beirut, juz: 7, hlm. 334.

¹⁸⁵ Al-Qādhī Nāshir al-Dīn ‘Abdullāh ibn ‘Umar al-Baidhāwī, *Tuġfat al-Abrār Syarġ Mashābih al-Sunnah*, Taġqīq: Tim Khusus diketuai Nuruddin Thalib, Wazaratul Awqaf Wa al-Syuun al-Islamiyah: Kuwait, 2012, Juz: 1, hlm. 140.



sedikit maka tidaklah disebut dengan golongan yang selamat. Di samping itu, hadits ini tidaklah menunjukkan bawa golongan-golongan yang menyimpang dari garis Ahlussunnah tersebut adalah kafir. Karena tidaklah setiap yang masuk neraka itu kafir, akan tetapi golongan ini antara Ahlussunnah dan kekufuran. Oleh karena itu, Ahlussunnah tidak mengkafirkan semua golongan tersebut. Kecuali ada golongan yang secara prinsipil memiliki keyakinan kufur. Maka saat itu mereka telah murtad dari Islam. Seperti golongan-golongan kebatinan.¹⁸⁶

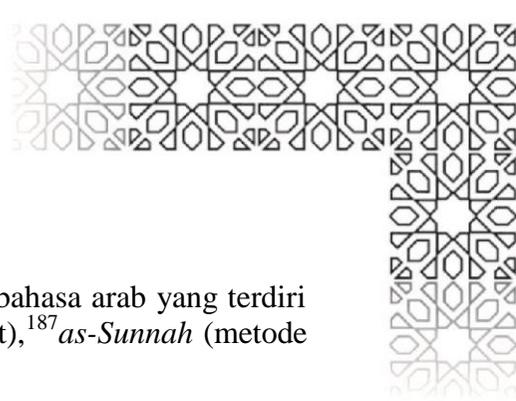
Jadi, makna perpecahan umat disini adalah perpecahan umat Islam dalam masalah akidah dan prinsip-prinsip dalam Islam bukan perbedaan pendapat dalam bidang fikih.

3. Analisis Hakikat Ahlussunnah Waljamaah

Dalam hadits iftirāq tersebut, Rasulullah telah menegaskan tentang realitas perpecahan yang akan menimpa umatnya di masa yang akan datang. Bahwa umatnya akan terpecah menjadi 73 golongan keagamaan, dimana hanya satu yang akan selamat. Sebagai generasi yang haus akan ilmu, para sahabat tidak tinggal diam dalam menyikapi hadits tersebut. Lantas mereka bertanya kepada Rasulullah tentang siapakah golongan yang selamat tersebut. Kemudian Rasulullah menjawab mereka adalah *al-Jama'ah*. Dalam redaksi yang lain mereka adalah siapa saja yang mengikuti jejakku dan jejak para sahabatku.

Sabda Rasulullah "*al-jamaah dan siapa saja mengikuti jejakku dan jejak para sahabatku*" membutuhkan penjabaran lebih lanjut tentang maksud daripada hadits tersebut. Maka dalam hal ini, para ulama telah meletakkan kaidah-kaidah umum yang ideal tentang manhaj ahlussunnah waljamaah. Dimana ketika ada seseorang atau sebuah kelompok berpegang teguh pada kaidah-kaidah tersebut maka orang atau kelompok tersebut berhak menyandang predikat sebagai Ahlussunnah Waljamaah. Berikut ini konsepsi ahlussunnah waljamaah yang ideal menurut para ulama:

¹⁸⁶ Abu Hamzah al-Syami,
<http://www.aahlalhdeeth.com/vb/showthread.php?t=21489>, diakses pada hari Jum'at,
19 Mei 2017 pukul 09.05 WIB.



a. Definisi Ahlussunnah Wal Jamaah

Kata ahlusunnah waljamaah berasal dari bahasa arab yang terdiri dari tiga suku kata; *Ahl* (keluarga atau pengikut),¹⁸⁷ *as-Sunnah* (metode atau perilaku),¹⁸⁸ dan *al-Jamaah* (kelompok).¹⁸⁹

Secara terminology syar’I definisi ahlusunnah dapat diuraikan ke dalam dua bagian; pertama adalah Sunnah dan kedua adalah Jamaah.

Pertama: arti Sunnah. *Sunnah* itu sendiri mempunyai banyak arti, yang hampir semuanya merupakan lingkaran-lingkaran yang terkadang berbeda-beda besarnya, yang masing-masing berada di dalam yang lainnya. Arti-arti itu dari arti yang terluas sampai arti yang tersempit sebagai berikut:¹⁹⁰

- 1) Mencakup seluruh isi agama *Islam*, Al-Qur’an dan Hadits, mencakup seluruh keadaan Rosululloh dari segi *ilmiah* dan *amaliah*.

Berkata Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah -*rohimahulloh*-:

إِذِ السُّنَّةُ هِيَ الشَّرِيعَةُ وَهِيَ مَا شَرَعَهُ اللَّهُ وَرَسُولُهُ مِنَ الدِّينِ

"*Sunnah itu adalah syari'ah yaitu apa-apa yang disyari'ahkan oleh Allah dan Rosul-Nyadari agama*".¹⁹¹

- 2) Sunnah dalam arti lawannya *bid'ah*. Arti ini pun bisa mencakup seluruhma'na, sebab *bid'ah* adalah lawannya Al Qur'an dan Al Hadits. Bersabda Rosulullohdalam musnad Imam Ahmad (4/105) dihasankan oleh as-Suyuthi:

مَا أَحَدَثَ قَوْمٌ بَدْعَةً إِلَّا رُفِعَ مِثْلُهَا مِنَ السُّنَّةِ فَتَمَسَّكَ بِسُنَّةٍ خَيْرٌ مِنْ إِحْدَاثِ بَدْعَةٍ

"*Tidak ada satu bid'ah pun yang dilakukan oleh suatu kaum, kecuali dicabut satu sunnah tandingannya. Maka, berpegang teguh dengan sunnah lebih baik daripada membuat bid'ah*"

- 3) Sunnah dalam arti hadits Rasulullah.
- 4) *Sunnah* dalam arti *ushuluddin* yaitu dasar-dasar agama dan *aqidah*.

¹⁸⁷ A.W. Munawwir, *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, Surabaya: Pustaka Progressif, 1997 M, Hlm. 46.

¹⁸⁸ Ibid., lihat makna lainnya Hlm. 669.

¹⁸⁹ Ibid., Hlm. 209.

¹⁹⁰ Team Ilmiah Eldasi, *Ahlusunnah Waljamaah Metode Beragama Para Salaful Ummah*, Pustaka al-Faruq. Hlm. 20.

¹⁹¹ Ibn Taimiyah, *Majmu'at al-Fatawa*, (4/436)

Ibnu Rojab –*rohimahulloh*- berkata:

وَأَيْمًا خَصُّوا هَذَا الْعِلْمَ بِاسْمِ السُّنَّةِ لِأَنَّ خَطْرَهُ عَظِيمٌ وَالْمُخَالَفَ فِيهِ عَلَى شَفَا هَلَكَةٍ

”Banyak dari ulama mengkhususkan ilmu *aqidah* dengan nama *sunnah*, karena urgensi *aqidah* adalah agung yang mana setiap penyimpangnya berada dalam bahaya besar”.

Banyak pula buku-buku *salafius soleh* yang berjudul “**As sunnah**” yang berisi ilmu-ilmu *aqidah* seperti **As-Sunnah** yang ditulis oleh *Abu Bakr Al-Atsram* (W. 272 H), **Kitabussunnah** yang ditulis oleh *Ibnu Abi Asim* (W. 287 H), **As Sunnah** yang ditulis oleh *Muhamad Bin Nasr Al Mirwazi* (W. 294 H), **Sorihus sunnah** yang ditulis oleh *Ja’far At Thobari* (W. 310 H) dan lain-lain¹⁹².

5) *Sunnah* dalam arti *nafilah* atau *mustahabbah* yang arti-nya amal-amal yang kalau dikerjakan diberi pahala dan kalau ditinggalkan tidak mengakibatkan dosa.¹⁹³

Kedua: al-Jama’ah.

Al-Jamaah adalah sekelompok orang yang berkumpul dan bersatu diatas kebenaran yang berdasarkan al-Qur’an dan Hadits, dan mereka adalah para sahabat dan orang-orang yang setia mengikuti mereka walaupun jumlah mereka sedikit. Hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh ibn Mas’ud:

"الجماعة ما وافق الحق وإن كنت وحدك فإنك أنت الجماعة حينئذ"

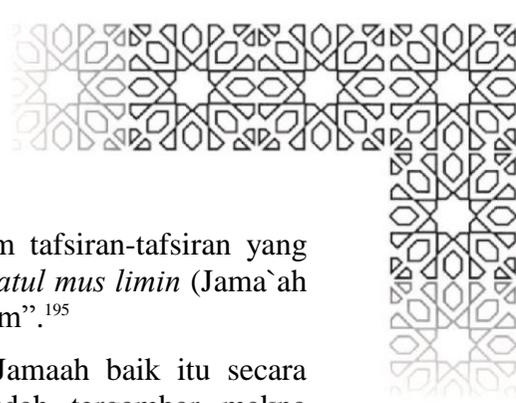
“Jamaah adalah siapa saja yang sesuai dengan kebenaran walaupun engkau seorang diri, (jika demikian) maka engkau adalah jamaah ketika itu”.¹⁹⁴

Dengan demikian arti jama’ah dalam istilah berarti “*persatuan di atas sunnah*” atau “*orang-orang yang bersatu di atas sunnah*”. Demikianlah keadaan sahabat dalam kehidupan mereka, dari itu jama’ah yang berarti “*sahabat*” adalah penafsiran yang benar. Dengan berpegang pada arti-arti di atas, maka tafsiran Al-Imam Bukhori serta ulama salaf lainnya dari pengikut - pengikut mereka, bahwa jama’ah

¹⁹² Team Ilmiah Eldasi, *Ahlusunnah Waljamaah Metode Beragama Para Salaful Ummah*, Pustaka al-Faruq. Hlm. 21.

¹⁹³ Lihat kitab-kitab Ushul Fikih, seperti al-Waraqāt karya Imam al-Juwaini.

¹⁹⁴ Shāliḥ al-Fauzān, Syarḥ al-‘Aqīdah al-Wāsiṭiyyah, Kairo: Dār al-Aqīdah 1426 H/2005 M, Hlm. 57-58.



adalah “*kaum ulama sunnah*” termasuk dalam tafsiran-tafsiran yang benar. Arti jama`ah secara syari`at juga “*jama`atul mus limin* (Jama`ah Ahlus Sunnah) yang dipimpin oleh seorang imam”.¹⁹⁵

Setelah diketahui definisi Sunnah dan Jamaah baik itu secara etimologi maupun terminologi. Setidaknya sudah tergambar makna ataupun definisi yang sebenarnya tentang Ahlussunnah waljamaah. Maka sesuai namanya, komunitas ini memiliki dua karakter utama: kesesuaiannya dengan sunnah dan loyalitasnya terhadap jama`ah, yaitu para sahabat Nabi dan generasi-generasi yang mengikuti jejak mereka dengan baik.¹⁹⁶ Dan untuk lebih jelasnya, Berikut ini definisi Ahlussunnah wal jamaah yang *jāmi`* (mencakup semua unsur-unsurnya) dan *māni`* (mengeluarkan semua yang bukan unsur-unsurnya):

“Golongan yang berpegang teguh dengan Al-Qur`an dan sunnah serta pemahaman dan penerapan para sahabat dalam memahami dan mengamalkan Islam”.

“Termasuk dalam golongan mereka para sahabat rosul, tabi`in, tabi`it tabi`in, kaum ulama sunnah dan para pengikut mereka (dari semua lapisan umat) sampai hari kiamat”.

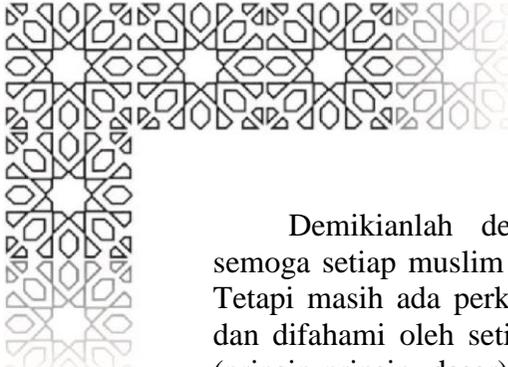
“Ahlussunnah adalah seluruh kaum muslimin, setelah dikecualikan Ahlul Bid`ah dan Ahlul Furqoh”.

Definisi ini berdasarkan suatu ketetapan di dalam Islam bahwa ummat ini terbagi dua golongan yaitu golongan yang berada di atas sunnah wal jama`ah dan golongan yang berada di jalan bid`ah. Definisi ahlu bid`ah adalah mereka yang berpegang pada salah satu dasar bid`ah atau orang yang dilumuri bid`ah dalam kehidupannya, maka semua kaum muslimin yang tidak demikian adalah Ahlussunnah walaupun dia seorang yang *jahil* (bodoh). Di waktu yang sama, sekedar terkadang terjatuh pada suatu bid`ah tidak menjadikan seseorang itu sebagai ahlu bid`ah.¹⁹⁷

¹⁹⁵ Team Ilmiah Eldasi, *Ahlusunnah Waljamaah Metode Beragama Para Salaful Ummah*, Pustaka al-Faruq. Hlm. 22.

¹⁹⁶ Abas Manshur Tamam, *Ahlussunnah Waljamaah, Agenda Wihdatul Ummah* (sebuah makalah yang disampaikan di Hotel Aston, 11 Desember 2012). Hlm. 2.

¹⁹⁷ Team Ilmiah Eldasi, *Ahlusunnah Waljamaah Metode Beragama Para Salaful Ummah*, Pustaka al-Faruq. Hlm. 23-24.



Demikianlah definisi Ahlussunnah waljamaah yang benar, semoga setiap muslim dapat mengukur dirinya dengan definisi diatas. Tetapi masih ada perkara lain yang sama pentingnya untuk diketahui dan difahami oleh setiap muslim. Perkara itu adalah tentang Mabādi (prinsip-prinsip dasar) yang dimiliki Ahlussunnah waljamaah. Karena seseorang dapat dikatakan sebagai Ahlusunnah waljamaah atau bukan tergantung pada prinsip-prinsip tersebut.

1) Prinsip-prinsip Dasar Ahlussunnah Waljamaah

Para ulama telah menetapkan prinsip-prinsip dasar Ahlussunnah Waljamaah. Hal ini berdasarkan *Istiqrā'* (penelitian) yang mereka lakukan terhadap teks-teks al-Quran dan Hadits Rasulullah ﷺ. Berikut ini sebagian besar prinsip-prinsip dasar Ahlussunnah wal-Jamaah yang pada dasarnya adalah prinsip-prinsip yang diusung oleh agama Islam yang murni, yaitu Islam yang sebagaimana Allah turunkan kepada Nabi Muhammad:

- a) Sumber agama Islam dengan segala seginya adalah wahyu Alloh dalam bentuk Al-Qur'an dan Hadits yang shohih.¹⁹⁸

Dalil prinsip ini adalah Firman Alloh:

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا

“Sesungguhnya al-Qur'an ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang amat lurus dan memberi khabar gembira kepada orang-orang Mu'min yang mengerjakan amal saleh bahwa bagi mereka ada pahala yang besar.” {QS. Al Isro` [17]: 9}

Alloh *Subhanahu wa Ta`ala* berfirman:

وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

"Apa yang diberikan Rosul kepada kalian maka terimalah dia. Dan apa yang dilarangnya bagi kalian maka tinggalkanlah dan bertaqwalah kepada Alloh. Sesungguhnya Alloh sangat keras hukumanNya." {QS. Al Hasyr [59]: 7}

Rosululloh *Shallallohu `alaihi wa sallam* bersabda:

عَلَيْكُمْ بِسُنَّتِي وَ سُنَّةِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِينَ الْمَهْدِيِّينَ مِنْ بَعْدِي عَضُّوا عَلَيْهَا بِالنَّوَاجِدِ.

¹⁹⁸Ibid., Hlm. 25-26.



“Hendaklah kalian berpegang teguh pada sunnahku dan sunnah para khalifah Rasyidin (yang terarahkan) dan mendapat petunjuk setelahku. Gigitlah hal ter-sebut dengan gigi geraham”.

b) Ijma` sahabat adalah hujjah syar’iyyah¹⁹⁹.

Ini berarti bahwa ketika sahabat telah berijma` pada suatu masalah dalam agama, maka ijma` itu harus diikuti. Siapa yang melanggarnya akan ber-dosa dan sesat. Ijma` Sahabat pada Ahlussunnah adalah ma’sum, walaupun perorangan mereka tidaklah ma’sum. Ketika keyakinan mereka pada suatu masalah terbagi atas lebih dari satu, maka kita harus mengikuti salah satunya dan tidak boleh menentukan keyakinan lainnya.

Allah Subhanahu wa Ta’ala berfirman:

وَمَنْ يُشَاقِقِ الرَّسُولَ مِنْ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُ الْهُدَىٰ وَيَتَّبِعْ غَيْرَ سَبِيلِ الْمُؤْمِنِينَ نُوَلِّهِ مَا تَوَلَّىٰ وَنُصَلِّهِ جَهَنَّمَ
وَسَاءَ مَصِيرًا

"Dan barangsiapa yang menentang rosul sesudah jelas kebenaran baginyaserta mengikuti jalan yang bukan jalan orang-orang mu'min, Kami biarkan ia leluasa ter-hadap kesesatan yang telah dikuasanya itu dan Kami masukkanya ke dalam Jahannam dan Jahannam itu seburuk-buruknya tempat kembali". {QS. An Nisa' [4]: 115}

Rosululloh Shallallohu `alaihi wa sallam bersabda:

أَوْصِيَكُمْ بِأَصْحَابِي ثُمَّ الَّذِي يُلُونَهُمْ ثُمَّ الَّذِي يُلُونَهُمْ ... مَنْ أَرَادَ بِمُجُوحَةِ الْحَنَّةِ فَلْيَلْزِمِ الْجَمَاعَةَ.

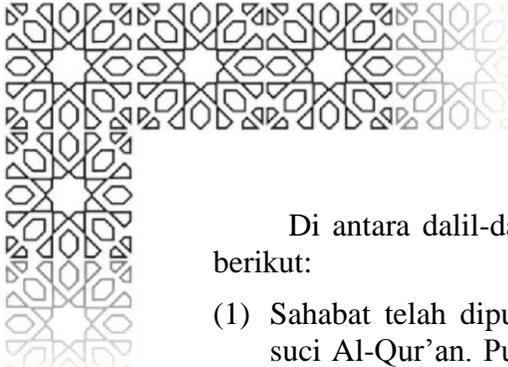
“Aku wasiatkan kalian (mengikuti) para sahabatku, ke-mudian orang-orang sesudah mereka, kemudian orang-orang kemudiannya. Barangsiapa yang menghendaki keluasan jannah, maka berpegang teguhlah dengan jama`ah”.

c) Pemahaman Al-Qur’an dan Hadits harus sesuai dengan pemahaman sahabat dan metode pemahaman mereka²⁰⁰.

Prinsip ini terlalu kuat dan terlalu penting dalam Dinul Islam. Kepentingan dan keutamaannya didukung oleh dalil-dalil yang kuat dan jelas sekali.

¹⁹⁹ Team Ilmiah Eldasi, *Ahlussunnah Waljamaah Metode Beragama Para Salaf Ummah*, Pustaka al-Faruq. Hlm. 30-31.

²⁰⁰ Ibid., 31-35.



Di antara dalil-dalil yang mendukung prinsip ini adalah sebagai berikut:

- (1) Sahabat telah dipuji Allah Subhanahu wa Ta'ala di banyak ayat suci Al-Qur'an. Pujian yang diabadikan sepanjang masa dan tidak diberikan untuk orang-orang sesudah mereka.

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

الَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِلَّهِ وَالرَّسُولِ مِنْ بَعْدِ مَا أَصَابَهُمُ الْقَرْحُ لِلَّذِينَ أَحْسَنُوا مِنْهُمْ وَاتَّقُوا أَجْرٌ عَظِيمٌ

"(Yaitu) orang-orang yang menta'ati perintah Allah dan Rosul-Nya sesudah mereka mendapat luka (dalam peperangan Uhud). Bagi orang-orang yang berbuat kebaikan di antara mereka dan yang bertaqwa ada pahala yang besar". {QS. Al Imran [3]: 172}

- (2) Sahabat telah diakui sebagai umat terbaik sepanjang umur dunia ini dan telah diridhoi Allah Subhanahu wa Ta'ala.

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ

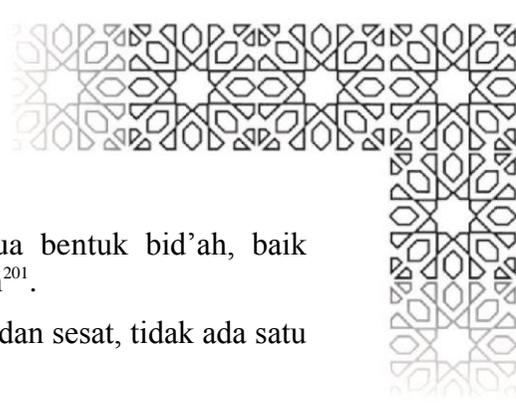
"Kalian adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar serta beriman kepada Allah". {QS. Ali `Imron [3]: 110}

- (3) Manhaj Sahabat telah dijadikan ukuran standar untuk mengukur keimanan setiap orang. Siapa-siapa yang cocok keimanannya dengan keimanan sahabat maka mereka telah mendapat hidayah dan barangsiapa yang tidak demikian, serta me-nolak manhaj sahabat maka mereka telah sesat.

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

فَإِنْ آمَنُوا بِمِثْلِ مَا آمَنْتُمْ بِهِ فَقَدِ اهْتَدَوْا وَإِنْ تَوَلَّوْا فَإِنَّمَا هُمْ فِي شِقَاقٍ فَسَيَكْفِيكَهُمُ اللَّهُ وَهُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

"Maka jika mereka beriman seperti apa yang kalian telah beriman kepadanya, sungguh mereka telah mendapat petunjuk dan jika mereka berpaling, sesungguhnya mereka berada dalam kesesatan. Maka Allah akan me-melihara kalian dari mereka. Dan Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui". {QS. Al Baqoroh [2]: 137}



- d) Ahlussunnah wal Jama`ah menolak semua bentuk bid'ah, baik bid'ah amaliah, aqidah maupun manhajiyah²⁰¹.

Semua bid'ah dalam agama adalah buruk dan sesat, tidak ada satu bid'ah pun yang hasanah.

وَإِيَّاكُمْ وَ مُحَدَّثَاتِ الْأُمُورِ فَإِنَّ كُلَّ مُحَدَّثَةٍ بَدْعَةٌ وَ كُلُّ بَدْعَةٍ ضَلَالَةٌ وَ كُلُّ ضَلَالَةٍ فِي النَّارِ.

“Waspadalah kalian terhadap perkara-perkara baru (dalam dien), karena setiap perkara baru adalah bid'ah dan setiap bid'ah adalah sesat dan setiap kesesatan berada di api neraka”.

- e) Semua hadits sohih diterima sebagai dalil dan dasar untuk semua masalah termasuk masalah aqidah baik itu hadits mutawatir atau pun hadits ahad²⁰².

As-Salafus sholeh tidak pernah membeda-bedakan antara hadits ahad dan hadits mutawatir, tetapi secara teknis ulama-ulama hadits di kemudian hari telah mengadakan pembagian yang demi-kian itu. Hadits ahad adalah hadits yang pada salah satu tingkatan perawinya mempunyai bi-langan yang tidak sampai derajat mutawatir. Ahlul bid'ah banyak menolak hadits-hadits *ahad* ini sebagai dalil untuk *aqidah* dengan alasan hadits *ahad* tidak sampai pada derajat yakin. Alasan ini tidak diterima oleh Ahlussunnah wal Jama`ah sejak zaman Rosululloh sampai akhir zaman. Alasan seperti ini dilahirkan oleh kaidah-kaidah *filsafat*.

- f) Wahyu dari Alloh Subhanahu wa Ta`ala tidak ada yang bertentangan dengan akal yang bersih.²⁰³
- g) Ahlussunnah beriman kepada semua khabar-khabar goib yang datang dari Alloh Subhanahu wa Ta`ala melalui Al-Qur'an dan As Sunnah dan tidak mempercayai khabar goib apa pun dari selain keduanya.²⁰⁴
- h) Al Iman terdiri dari empat unsur yaitu perkataan hati, perbuatan hati, perkataan lisan dan perbuatan anggota badan.²⁰⁵

Perkataan hati adalah ilmu syar'i yang dipercayai oleh seseorang dan perbuatan hati adalah keadaan hati yang dilahirkan oleh perkataan

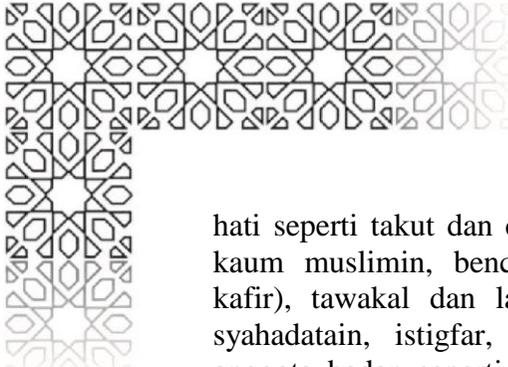
²⁰¹ Team Ilmiah Eldasi, *Ahlusunnah Waljamaah Metode Beragama Para Salaful Ummah*, Pustaka al-Faruq. Hlm. 30-31.

²⁰² Ibid., Hlm. 37.

²⁰³ Ibid., Hlm. 39.

²⁰⁴ Ibid., Hlm. 39.

²⁰⁵ Ibid., Hlm. 42.



hati seperti takut dan cinta kepada Alloh, cinta rosul, sahabatnya dan kaum muslimin, benci kepada kekufuran dan kuffar (orang-orang kafir), tawakal dan lain-lain-nya. Sedangkan perkataan lisan seperti syahadatain, istigfar, tasbih, da`wah dan lain-lain. Dan perbuatan anggota badan seperti sholat, shoum, haji, infaq dan lain-lain. Ketika perkataan hati dan perbuatan hati digabungkan, terkadang al-iman juga disebutkan sebagai aqidah, perkataan dan perbuatan.

Iman juga bisa berkurang dan bertambah. Ber-kurang dengan berkurangnya kapasitas unsur-unsurnya dan bertambah dengan bertambahnya kapasitas unsur-unsurnya atau berkurang dengan kema`siatan dan bertambah dengan keta`atan. Setiap unsur-unsur dari unsur-unsur iman disebut juga sebagai iman dan ketika salah satu unsurnya dari unsur-unsur tersebut tidak ada sama sekali atau bagian terdasar dari suatu unsur tidak ada atau terjadinya perbuatan salah satu pembatal-pembatal iman, runtuhlah iman dengan seluruh unsur-unsurnya.

- i) Ketika kufur Akbar terjadi pada salah satu unsur iman yang empat itu, maka keluarlah seseorang dari Islam.²⁰⁶
- j) Seseorang yang bersyahadatain adalah Muslim sampai terbukti kekufurannya²⁰⁷. Rosululloh Shallallohu `alaihi wa sallam bersabda:

أُمِرْتُ أَنْ أَقَاتِلَ النَّاسَ حَتَّى يَقُولُوا / يَشْهَدُوا أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ.

“Aku diperintahkan untuk memerangi manusia, hingga dia mengucapkan / bersyahadat bahwa tidak ada Ilah kecuali Alloh dan sesungguhnya Muhammad adalah utusan Alloh”.

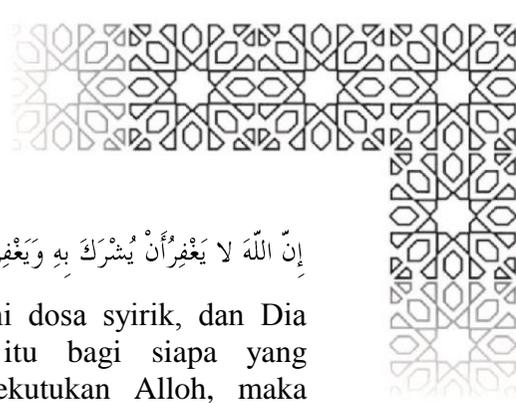
- k) Tauhidulloh (Pengesaan Alloh) adalah dasar agama Islam yang terutama bahkan Islam se-luruhnya berdiri atas Tauhidulloh.

Barangsiapa yang melakukan kesyirikan atau meng-aqidahkannya, lalu mati sebelum bertaubat, maka dia akan kekal di neraka jahannam dan tidak akan diampuni Alloh walaupun mempunyai amal sholeh sebesar bumi ini.

Alloh Subhanahu wa Ta`ala berfirman:

²⁰⁶Ibid., Hlm. 43.

²⁰⁷Ibid., Hlm. 43.



إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدِ افْتَرَىٰ إِثْمًا عَظِيمًا

“Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa selain (syirik) itu bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barangsiapa yang mempersekutukan Allah, maka sungguh ia telah ber-buat dosa yang besar”. {Qs. An-Nisaa’ [4]: 48}

- l) Ahlussunah beriman kepada nama-nama dan sifat-sifat Allah yang dijelaskan di dalam Al-Qur’an dan Sunnah tanpa merubah-rubahnya atau menolak sebagiannya atau menentukan hakikat-nya atau menyamakan dengan makhluk-Nya. Ahlussunah juga menyangkal semua sifat atas Allah yang disangkal Allah dan Rosul-Nya dan di waktu yang sama mengambil sikap diam terhadap sifat dan nama yang tidak ditetapkan atau pun disangkal oleh wahyu.
- m) Penerapan hukum Allah Subhanahu wa Ta’ala sebagai satu-satunya undang-undang yang me-mayungi kehidupan bermasyarakat dan bernegara adalah suatu kewajiban mutlaq yang besar.

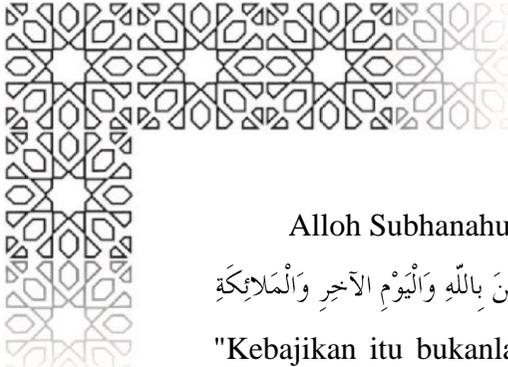
Penyingkiran hukum-hukum Allah Subhanahu wa Ta’ala seluruhnya atau sebagiannya dan meng-gantikannya dengan hukum-hukum makhluk ada-lah kufur akbar yang mengeluarkan pelakunya dari Islam. Penerapan hukum-hukum Allah Subhanahu wa Ta’ala di bumi ini adalah bagian yang besar dari hak-hak uluhiyah.

Allah Subhanahu wa Ta’ala berfirman:

وَمَنْ لَّمْ يَحْكَمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْكَافِرُونَ

"Barangsiapa yang tidak ber-hukum pada apa-apa yang diturunkan Allah, mereka itulah orang-orang kafir.” {Qs. Al Maidah [5] : 44}

- n) Ahlussunnah memberikan wala’ (loyalitas) yang mutlak (sepenuhnya) kepada Allah Subhanahu wa Ta’ala dan Rosul-Nya Shallallohu `alaihi wa sallam. Memberikan wala’ yang mutlak kepada kaum muslimin dalam jihad mereka melawan kuffar dan munafiqin.
- o) Ahlussunnah beriman akan adanya malaikat dengan sifat-sifat dan nama-nama yang dijelas-kan di dalam Al Qur’an dan Hadits-hadits Rosulullohu `alaihi wa sallam.

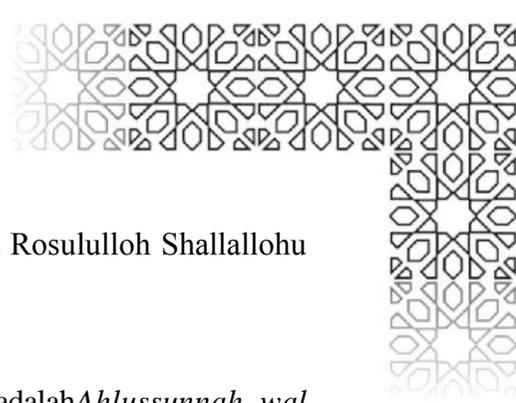


Alloh Subhanahu wa Ta`ala berfirman:

لَيْسَ الْبِرُّ أَنْتَوُنَّوْا وُجُوْهُكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مِمَّا مَنَّ بِاللّٰهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ

"Kebajikan itu bukanlah dengan memalingkan wajah-wajah kalian ke timur dan ke barat, tetapi kebajikan adalah keimanan kepada Alloh, hari akhir dan malaikat-malaikat...".{QS. Al Baqoroh [2]: 177}

- p) Ahlussunnah beriman bahwasannya Alloh Subhanahu wa Ta`ala telah mengutus Rosul-rosul-Nya kepada setiap umat dengan Tauhid. Ahlussunnah pun bersaksi bahwa para Rosul yang mulia itu telah menyampaikan risalah Alloh Subhanahu wa Ta`ala dan menunaikan amanah mereka.
- q) Muhammad Ibnu Abdillah adalah Rosul (utusan) Alloh Subhanahu wa Ta`ala terakhir dan tidak ada nabi dan rosul sesudahnya sampai hari kiamat.
- r) Alloh Subhanahu wa Ta`ala telah menurunkan kitab-kitab-Nya yang tidak mengandung sedikit pun padanya kebatilan dan Al-Qur'an adalah kitab terakhir yang menjadi satu-satunya kitab panutan setelah kebangkitan Nabi Muhammad Shallallohu `alaihi wa sallam.
- s) Alam Barzakh alam antara dunia dan akhirat adalah haq, pertanyaan Malaikat kepada ahlul kubur adalah haq. Azab dan ni'mat kubur adalah haq.
- t) Yaumul Qiyamah pasti datang. Tiada keraguan tentangnya. Tak ada seorang makhluk pun yang tahu tentang waktunya, hanya Alloh-lah yang mengetahuinya. Semua khabar dari Al-Qur'an dan Hadits shohih tentang hari ini adalah haq.
- u) Ahlussunnah beriman kepada Qodarulloh, bah-wasanya seluruh yang baik maupun yang buruk hanya dari Alloh saja.
- v) Ahlussunnah beriman pada wahyu (Kitab dan Sunnah) seluruhnya, tidak meninggalkan se-bagian dan menerima sebagiannya lagi. Selu-ruh wahyu harus diterima dan ditegakkan.
- w) Ahlussunnah berprinsip menegakkan Amar Ma'ruf? Nahi Munkar



- x) Tidak ada seorangpun yang ma'sum selain Rosululloh Shallallohu `alaihi wa sallam.²⁰⁸

4. Ahlussunnah Waljamaah Dalam Realita

Pada umumnya semua kaum Muslimin adalah *Ahlussunnah wal Jama'ah* kecuali mereka yang telah berbid'ah pada salah satu dasar penting di dalam *Islam* atau mayoritas kehidupan keagamaannya ter-lumuri *bid'ah*. Sedangkan orang *Islam* yang terkadang jatuh ke dalam suatu *bid'ah* atau mereka salah kira se-hingga mengira suatu *bid'ah* adalah sunnah maka orang-orang yang demikian bukanlah ahlu *bid'ah*.

Dalam hal yang berhubungan dengan *bid'ah* dan sunnah umat ini pada realitanya terbagi atas beberapa macam:

- a. Alim Sunnah
- b. Penuntut Ilmu sunnah
- c. Jahil sunnah tetapi tidak jatuh pada *bid'ah*.

Macam ini sedikit sekali, karena kebanyakan jahil sunnah mudah ter-jatuh kepada *bid'ah*. Walaupun tidak jatuh, akan tetapi posisinya kritis sekali.

- d. Jahil sunnah terkadang jatuh ke *bid'ah*.

Keempat macam di atas adalah bagian dari Ahlussunnah dan bukan dari Ahlu *bid'ah*.

- e. Jahil sunnah tergenang dan berenang di *bid'ah*

Macam ini termasuk Ahlu *bid'ah*.

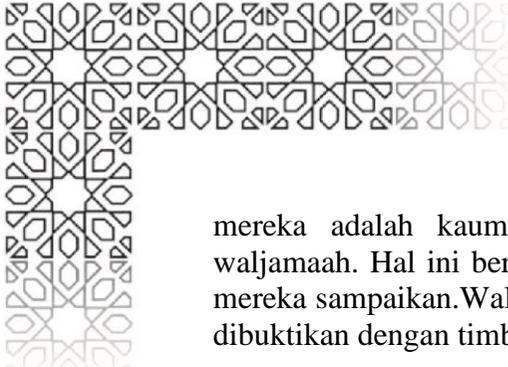
- f. Ahlu *bid'ah* yang berilmu dan berbid'ah pada dasar-dasar penting Islam karena salah pengertian atau taqlid.
- g. Ahlu *bid'ah* Zindiq yaitu orang-orang yang sengaja berjalan di atas *bid'ah* untuk mempermainkan agama.

Macam seperti ini adalah macam munafik yang sudah keluar dari Islam. Sayangnya macam seperti ini banyak yang menjadi pemimpin.²⁰⁹

Berbicara Ahlussunnah dalam ranah Indonesia maka mayoritas

²⁰⁸ Team Ilmiah Eldasi, *Ahlussunnah Waljamaah Metode Beragama Para Salaful Ummah*, Pustaka al-Faruq. Hlm. 43-65.

²⁰⁹ Team Ilmiah Eldasi, *Ahlussunnah Waljamaah Metode Beragama Para Salaful Ummah*, Pustaka al-Faruq. Hlm. 66-68.



mereka adalah kaum muslimin yang bermanhajkan Ahlussunnah waljamaah. Hal ini berdasarkan salah satunya kepada pengakuan yang mereka sampaikan. Walaupun pada gilirannya pengakuan tersebut harus dibuktikan dengan timbangan prinsip-prinsip Ahlussunnah diatas.

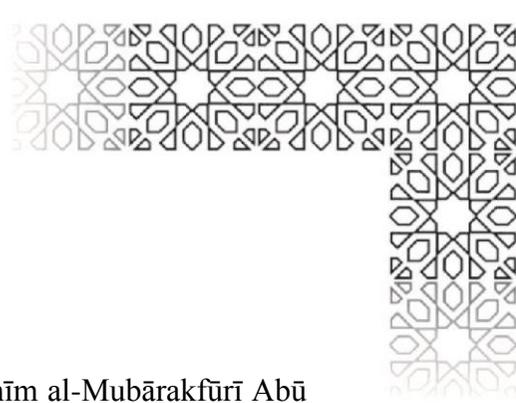
Di kebanyakan perguruan tinggi di Indonesia manhaj pluralisme produk orientalis-lah yang diajar-kan. Manhaj ini menggambarkan bahwa tidak ada standar pemahaman dalam Islam, Islam boleh saja dipahami dengan metode-metode pemahaman yang berbeda-beda. Dengan demikian menurut manhaj ini semua manhaj firoq bisa benar dan bisa salah. Juga manhaj Ahlussunnah pun bisa benar dan bisa salah, karena menurut mereka Islam bisa diterima dalam bentuk lebih dari satu versi. Tujuan manhaj ini adalah mengaburkan yang haq dari yang bathil. Kaum orientalis bukannya tidak mengetahui bahwa standar pemahaman Ahlussunnah terhadap Al-Qur'an dan Sunnah yaitu pemahaman sahabat telah didukung oleh dalil-dalil Qur'an dan Hadits yang jelas dan kuat sekali serta tiada keraguan padanya. Akan tetapi memang sudah menjadi misi dan tugas mereka sebagai pengikut Iblis untuk merusak Islam dan kaum Muslimin serta memproduksi syubhat seputar Islam sebanyak-banyaknya.²¹⁰

C. Kesimpulan

Dari penjabaran tentang konsepsi Ahlussunnah Waljamaah dalam tinjauan hadits Iftirāq, dapat disimpulkan ke dalam beberapa poin berikut:

1. Hadits-hadits *iftirāq* secara redaksional yang valid jalur periwayatannya adalah yang menyebutkan 73 golongan, satu di surga sedangkan yang lainnya di neraka.
2. Konsepsi Ahlussunnah Waljamaah yang terangkum dalam definisi dan prinsip-prinsip dasarnya adalah sarana utama untuk mengukur seseorang itu disebut sebagai bagian daripada Ahlussunnah Waljamaah atau bukan.
3. Secara global antara idealita konsepsi Ahlussunnah Waljamaah dengan realita kaum muslimin yang menganutnya sudah banyak kesamaan, walaupun harus terus dikembangkan lagi supaya dapat mengamalkan konsepsi ahlussunnah yang ideal dengan baik dan benar.

²¹⁰Ibid., Hlm. 67-68.



DAFTAR PUSTAKA

- Al Qur'an dan Terjemahnya.
- ‘Alā, Muḥammad ‘Abdurrahmān ibn ‘Abdurrahīm al-Mubārakfūrī Abū al-, *Tuhfat al-Ahwadzī Bisyarh Jāmi’ al-Tirmidzī*, Dar al-Kutub al-‘Ilmiyah: Beirut
- A.W. Munawwir, *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, Surabaya: Pustaka Progressif, 1997 M
- Baidhāwī, Al-Qādhī Nāshir al-Dīn ‘Abdullāh ibn ‘Umar al-, *Tuhfat al-Abrār Syarh Mashābih al-Sunnah*, Tahqīq: Tim Khusus diketuai Nuruddin Thalib, Wazaratul Awqaf Wa al-Syuun al-Islamiyah: Kuwait, 2012
- Dimasyqī, Abū al-Fidā Ismā’īl ibn ‘Umar ibn Katsīr al-Qurasyī al-, *Tafsīr al-Qur’ān al-‘Aẓīm*, Tahqīq: Sāmī ibn Muḥammad Salāmah, Dar Thaibah.
- Fauzān, Shālīh al-, *Syarḥ al-‘Aqīdah al-Wāsithiah*, Kairo: Dār al-‘Aqīdah 1426 H/2005 M.
- Furaiḥ, Māzin ibn ‘Abd al-Karīm al-, *al-Rāid Durūs Fī al-Tarbiyah Wa al-Da’wah*, Dar al-Andalus al-Khadhrā: Jeddah.
- Ibn Taimiyah, *Majmu’at al-Fatawa*, Riyadh: Maktabah al-‘Ubaikan 1419 H/ 1999 M.
- Muḥammad ibn Yazīd Abū ‘Abdillāh al-Quzwainī, *Sunan Ibn Mājah*, Tahqīq:Muḥammad Fuād ‘Abd al-Bāqī, Dar al-Fikr: Beirut.
- Sa’dī, ‘Abd al-Rahmān ibn Nāshir al-, *Taisīr al-Karīm al-Rahmān Fī Tafsīr Kalām al-Mannān*, Tahqīq: ‘Abd al-Rahmān ibn Mu’allā al-Luwaihiq, Muassasah al-Risalah.
- Sijistānī, Abū Dāwūd Sulaimān ibn al-Asy’ats al-, *Sunan Abī Dāwūd*, Dar al-Kitab al-‘Arabi: Beirut.
- Team Ilmiah Eldasi, *Ahlusunnah Waljamaah Metode Beragama Para Salaful Ummah*,Pustaka al-Faruq.
- Tirmidzī, Abū ‘Īsā Muḥammad ibn ‘Īsā al-, *Sunan al-Tirmidzī*, Tahqīq: Basysyār ‘Awād Ma’rūf, Dar al-Gharb al-Islami: Beirut.
- <http://www.ahlalhadith.com/vb/showthread.php?t=2710>
- <https://islamqa.info/ar/225230>
- <http://www.visimuslim.net/2014/09/memahami-hadits-terbaginya-kaum-muslimin-menjadi-73-golongan.html>